

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki keberagaman suku, adat, dan agama yang termuat didalamnya. Beragam suku yang tersebar diseluruh ribuan pulau nusantara merupakan aset yang perlu dijaga keberadaan dan keharmonisannya. Perbedaan suku tentu memunculkan adanya perbedaan sifat, sikap, dan kebiasaan tertentu yang membuat orang dari suku lain merasa kurang nyaman saat berada di lingkungan sosialnya. Dalam lingkup Universitas Telkom sendiri terdapat beragam latar belakang suku yang berbeda-beda, hal ini merupakan hal yang dapat menjadi nilai positif selagi tiap individu yang memiliki perbedaan latar belakang suku berbeda dapat menerima keberagaman dalam perbedaan tersebut. Dalam buku Zulyani Hidayah, jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia terdapat sekitar 717 suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun suku juga merupakan hal yang menjadi halangan bagi beberapa orang untuk bersosialisasi, seperti tidak menyukai suku tertentu, sehingga dapat memicu perseteruan antar suku dan golongan sehingga mengancam nilai keharmonisan antar suku yang ada di Indonesia.

Beach (2004: 17) Mengatakan bahwa komedi telah terbukti sebagai salah satu cara paling efektif dalam merefleksikan masa sulit sosial dari era depresi. Yang menunjukkan bahwa komedi merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan pada era krisis sosial dari masa-depresi, masa dimana keadaan sosial memerlukan sebuah cara untuk mempersatukan.

Komedi dapat mengundang tawa dan bahagia bagi individu yang dapat menerimanya. Bagaimanapun juga komedi merupakan sebuah cara termudah untuk menyampaikan kritik yang ingin kita sampaikan melalui sudut pandang yang berbeda.

Seperti yang diungkapkan Gilang Bhaskara, bahwa komedi adalah sebuah cara berkomunikasi yang didapat dari perhatian kita terhadap hal yang sebenarnya terjadi didekat kita, dikehidupan kita sehari-hari, namun perlu perhatian khusus

untuk dapat mengangkatnya kedalam sisi komedi dan dijadikan bahan berkomedian serta diperlukan keberanian untuk mengungkapkannya dalam kehidupan (Gilang Bhaskara, 2018).

Berkomedi mampu membuat kita dekat dengan orang lain, namun dapat juga membuat seseorang yang kita ajak berkomedinya merasa tersinggung dengan apa yang kita ucapkan dan kita perbuat. Hal ini berkaitan tentang berkurangnya toleransi dalam berkomedinya yang dapat kita rasakan saat ini, terlebih lagi pada media masa. Para komedian saat ini tidak dapat terlalu luas menyampaikan materi candaannya dan harus lebih hati-hati dalam memilih targer pasar dikarenakan toleransi yang kian menipis (Gilang Bhaskara, 2018). Suatu pihak akan secara langsung merasa tersinggung jika hal yang didekatnya merasa dilecehkan, padahal hal tersebut disinggung dalam konteks berkomedinya yang dapat diartikan sebagai teguran ataupun saran, hanya saja bentuknya yang terlihat tidak serius (Oki Rengga, 2018).

Berdasarkan buku Neale & Krutnik (1990) terdapat tiga model komedi, yaitu parodi, sindiran, dan *slapstick* yang memiliki cirinya masing-masing dan dikemas dengan tujuan untuk menghadirkan tawa dan suasana bahagia. Tiga model komedi ini yang kemudian seiring zaman semakin berkembang sehingga memunculkan cara penyampaian komedi yang berfariasi.

Neale & Krutnik (1990) menjelaskan, “Parodi bekerja dengan menggambarkan sebuah kebiasaan dengan tujuan membuat kita tertawa”. Parodi merupakan sebuah genre komedi yang menampilkan sebuah kebiasaan dari sesuatu ataupun seseorang dengan menambahkan beberapa unsur yang berbeda dari kejadian sebenarnya dengan tujuan menghadirkan tawa. Parodi khas dengan pemeran-pemeran yang memperagakan seseorang dengan menambahkan unsur komedi kedalam unsur yang diperagakannya.

Parodi, pada kenyataannya, hanya satu dari berbagai mode yang tersedia untuk komedi. Di sini, sekali lagi ada variasi, jangkauan, dan mungkin yang paling terkenal, bersama dengan parodi itu sendiri, adalah sindiran dan slapstick (Neale & Krutnik, 1990).

Parodi bukanlah satu-satunya genre yang tersedia didalam komedi, terdapat genre sindiran dan *slapstick* yang memiliki karakteristik berbeda.

Seperti parodi, tapi mungkin lebih bersikeras, sindiran bekerja untuk mengejek dan menyerang. Menggunakan norma-norma dalam bidangnya sebagai dasar untuk mengukur penyimpangan. Kadang-kadang penyimpangan itu sendiri diserang, khususnya jika mereka yang menyimpang adalah mereka yang mengaku taat untuk norma-norma ini paling kuat (Neale & Krutnik, 1990).

Sindiran mungkin dapat dikatakan menyerupai parodi, namun memiliki perbedaan yang cukup kuat di latar belakangnya, sindiran hadir untuk menyinggung perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma dengan cara yang menghadirkan gelak tawa, sindiran erat kaitannya dengan komedi sebagai pembawa kritik sosial karena dengan cara ini dapat memungkinkan seorang komedian menyindir sebuah permasalahan sosial dengan cara yang terlihat seperti bercanda.

Seperti parodi dan sindiran, slapstick adalah sebuah genre komedi, sebuah genre yang dapat ditemukan dalam bentuk beragam seperti sketsa, pertunjukan komedi duo, film pendek, dan film utama (Neale & Krutnik, 1990).

Slapstick merupakan sebuah genre komedi yang populer yang umumnya dapat ditemukan dalam berbagai media.

Secara harfiah, slapstick adalah senjata andalan komik, awalnya disebut ketukan, terdiri dari sepasang batang kayu atau potongan kayu yang panjang dan rata diikat di satu ujung dan digunakan oleh komik untuk membuat suara kebisingan yang kuat dengan bahaya yang minim ketika orang lain terpukul (Neale & Krutnik, 1990).

Slapstick merupakan sebuah genre komedi yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang menggunakan fisik sebagai elemen pemicu gelak tawa. Para komedian slapstick melakukan kegiatan yang berkaitan dengan mencelakai fisik, baik menggunakan properti buatan atau yang telah tersedia dengan tujuan menghadirkan suasana komedi yang tinggi menggunakan fisik, dengan bahaya seminimal mungkin.

Melalui media Film sebagai media yang dapat disebar luaskan, perancang berkeinginan menyampaikan manfaat perbedaan antar suku di kalangan mahasiswa

Universitas Telkom menjadi film pendek dengan genre komedi. Karena film dapat memberikan kita acara melihat dan merasakan suatu kejadian terjadi, membawa kita kedalam perjalanan, menawarkan pengalaman bermotif yang memacu fikiran dan emosi (Brodwell & Thompshon, 2008;2). Didukung oleh penataan kamera demi mempertinggi visualisasi dramatic dari cerita agar apa yang ingin disampaikan oleh sutradara dapat dimengerti oleh penonton (Mascelli, 1965).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka perancang mendapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan bahasa
2. Perbedaan pola pikir
3. Kurangnya contoh dampak positif perbedaan
4. Kurangnya pemahaman nilai keberagaman
5. Mahasiswa sering berkumpul berdasarkan asar daerah/suku mereka
6. Terjadinya perseteruan antar suku

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi atas masalah yang telah perancang jelaskan, dapat ditemukan ruang lingkup masalah yang dapat dijadikan sebagai Batasan bagi pengkaryaan penulis adalah:

1.3.1 Apa

Media yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan akan pentingnya torelansi antar suku di lingkungan Mahasiswa Universitas Telkom berbentuk film pendek.

1.3.2 Siapa

Target audience dari perancangan ini adalah mahasiswa Universitas Telkom dengan rentang usia 18-24 tahun.

1.3.3 Bagaimana

Perancang berperan sebagai penata kamera yang memiliki fokus terhadap perancangan *type of shoot, angle, dan camera movement* pada pembuatan film pendek ini.

1.3.4 Dimana

Film pendek ini digarap di Bandung, terutama daerah sekitar Universitas Telkom.

1.3.5 Kapan

Perancangan film ini dimulai sejak Agustus 2018 dan diselesaikan pada September 2019.

1.3.6 Mengapa

Untuk mengedukasi pentingnya saling menerima perbedaan dalam keberagaman antar suku dikalangan mahasiswa Universitas Telkom.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana penjelasan perbedaan antar suku melalui film pendek komedi dengan pendekatan psikologi komunikasi?
2. Bagaimana penataan kamera pada film pendek dengan tema perbedaan antar suku?

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari perancangan film pendek ini adalah:

1. Untuk menyampaikan manfaat perbedaan antar suku melalui film pendek komedi dengan pendekatan psikologi komunikasi.
2. Untuk menyampaikan penataan kamera pada film pendek komedi dengan tema perbedaan.

1.6 Manfaat Perancangan

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dapat dihadirkan dengan adanya karya tugas akhir ini:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Film pendek ini diharapkan dapat menambah wawasan perancang dalam film khususnya film pendek komedi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya pembuatan film pendek ini, menambah pengalaman perancang dalam berkarya, melihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda, memicu meningkatnya rasa toleransi dalam menyikapi perbedaan selera dalam berkomedis, serta dapat dijadikan sebagai kajian teoritis di masa mendatang.

1. Manfaat bagi penulis

Dengan adanya pembuatan film pendek ini, dapat menambah pengalaman perancang dalam berkarya, melatih kerjasama, menambah wawasan, terlebih dalam bidang perfilman.

2. Manfaat bagi Universitas

Dengan adanya pembuatan film pendek ini, dapat dijadikan sebagai referensi untuk kajian-kajian bagi mahasiswa Universitas Telkom di masa yang akan datang.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Dengan adanya pembuatan film pendek ini, dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahwa perbedaan dalam keberagaman adalah sesuatu yang penting dalam berkehidupan sosial.

1.7 Metode Perancangan

Berikut adalah penggunaan teknik pengumpulan data yang perancang lakukan untuk menunjang materi perancangan.

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data perancang lakukan bertujuan untuk mencari tahu latar belakang Mahasiswa suku Betawi dan Mahasiswa asal Medan:

1. Observasi

Dalam proses pengumpulan data secara observasi, perancang melakukan observasi di lingkungan kampus Universitas Telkom untuk memperhatikan perilaku mahasiswa Universitas Telkom secara langsung.

2. Wawancara

Metode wawancara yang perancang lakukan untuk lebih mengetahui pandangan dari para Mahasiswa yang menjadi objek penelitian dari perancang. Dalam pelaksanaannya perancang menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yang menurut Soewardikoen (2013: 32) adalah wawancara yang tidak menggunakan daftar pertanyaan yang tertulis dan susunan pertanyaan yang dikeluarkan tergantung dari suasana percakapan yang terjadi dalam proses wawancara tersebut.

Perancang melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan terhadap Komedian serta mahasiswa demi mengetahui pandangan mereka terhadap komedi dan perbedaan. Berikut adalah narasumber yang Perancang wawancarai:

- a. Gilang Bhaskara selaku Komedian
- b. Oki Rengga selaku Komedian
- c. Mahasiswa Universitas Telkom

3. Studi Literatur

Perancang mencari data melalui studi literatur perancang lakukan berdasarkan keperluan keilmuan yang perancang butuhkan.

1.7.2 Analisis Data

Menggunakan teori psikologi komunikasi yang dikemukakan oleh Riswandi (2013: 5) menjelaskan bahwa “Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikator, psikologi memeriksa karakteristik manusia komunikasi serta faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya”.

Dengan menggunakan psikologi komunikasi, perancang akan menganalisis berdasarkan komponen yang mempengaruhi komunikator dan komunikasi dalam proses komunikasi.

1.7.3 Sistematika perancangan

1. Pra Produksi

Pada tahap ini, perancang melakukan proses persiapan sebelum produksi dengan menentukan konsep dan gagasan yang sesuai dengan fenomena. Pencarian kru dan lokasi yang tepat, serta perancangan visual.

2. Produksi

Pada tahap produksi ini, perancang menjalankan proses pengambilan gambar yang dilakukan bersama dengan pada kru yang telah dikumpulkan sebelumnya.

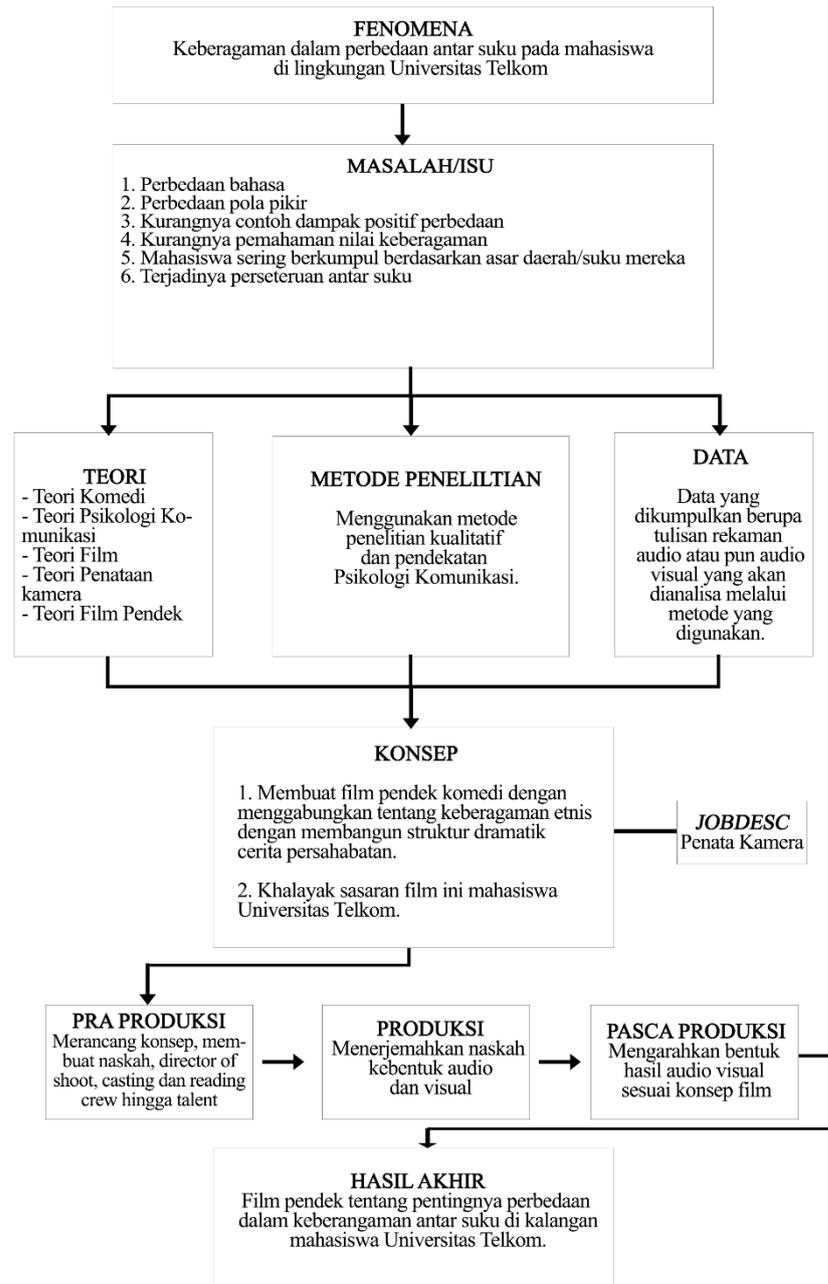
3. Pasca produksi

Perancang melakukan pengawasan kepada editor akan konsep yang dikerjakan oleh editor hingga film ini selesai.

1.8 Kerangka Perancangan

Skema 1.8.1 Kerangka Perancangan

Sumber: Pribadi 2018



1.9 Pembabakan

Berikut adalah gambaran singkat penulisan agar mudah melihat klasifikasi perbab yang telah disusun:

1. BAB I Pendahuluan

Pada BAB I akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah terkait dengan fenomena komedi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan toleransi antar suku di lingkungan mahasiswa Universitas Telkom, identifikasi masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, serta kerangka perancangan.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Pada BAB II akan dijelaskan mengenai dasar pemikiran secara teoritis melalui studi literatur yang akan digunakan sebagai landasan bagi film pendek yang akan dibuat. Pada BAB II akan dijabarkan beberapa teori, teori komedi, teori toleransi, teori film, teori film pendek, teori komunikasi, teori penataan kamera, dan teori teknik pengambilan gambar.

3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Pada BAB III akan dijelaskan mengenai data yang telah didapat melalui studi literatur, observasi, serta wawancara yang telah dilakukan berkaitan tentang toleransi dalam berkومي.

4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada BAB IV akan dijelaskan mengenai konsep perancangan film pendek tentang pentingnya keberagaman dalam perbedaan antar suku di lingkungan mahasiswa Universitas Telkom.

5. BAB V Penutup

Pada BAB V akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil karya tugas akhir yang telah dibuat. Kesimpulan mengenai fenomena yang diangkat, analisis data, serta kesimpulan mengenai karya tugas akhir tentang pentingnya keberagaman dalam perbedaan antar suku di lingkungan mahasiswa Universitas Telkom.